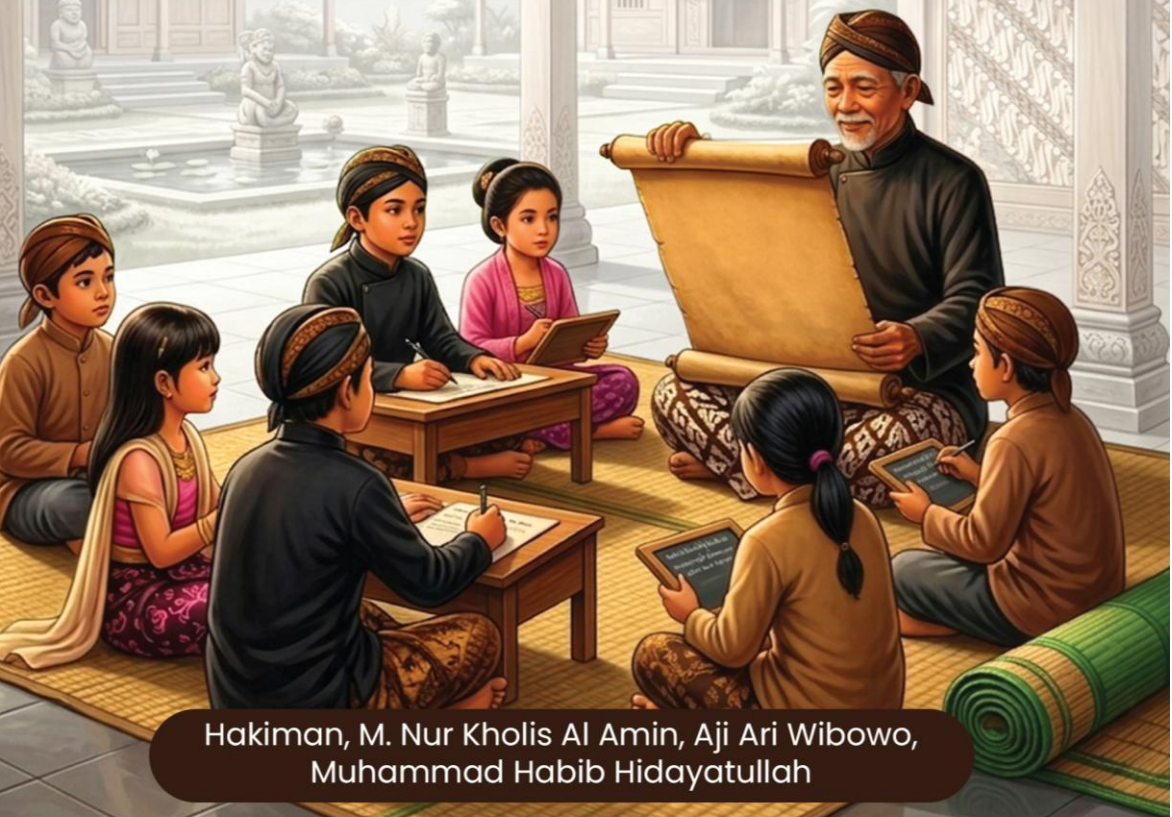


Piwulang Luhur

Pendidikan Karakter Islam
dalam Sastra Klasik Jawa



Hakiman, M. Nur Kholis Al Amin, Aji Ari Wibowo,
Muhammad Habib Hidayatullah

PIWULANG LUHUR

**Pendidikan Karakter Islam
dalam Sastra Klasik Jawa**

Hakiman

M. Nur Kholis Al Amin

Aji Ari Wibowo

Muhammad Habib Hidayatullah



**Piwulang Luhur;
Pendidikan Karakter Islam dalam Sastra Klasik Jawa**

Penulis: Hakiman, M. Nur Kholis Al Amin,
Aji Ari Wibowo, Muhammad Habib Hidayatullah

Desain Cover: Akbar Hidayat
Editor: Muhammad Luthfi Hamdani

ISBN: 978-623-8067-81-7

Layouter: Lailatul Nur Ula

Cetakan Pertama: Mei, 2026

Ukuran: 15,5 cm x 23 cm
Jumlah Halaman: xii + 279 halaman

Hak Cipta 2026, Pada Penulis
Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2026
by Penerbit Indonesia Imaji
All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT INDONESIA IMAJI
(Grup CV. Indonesia Imaji)

Jalan Sumbing Raya, Griya Rosari Indah, E6,
Mojosongo, Jebres, Surakarta (57127)

Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021

Website: www.indonesiaimaji

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

JUDUL DAN	Piwulang Luhur : pendidikan karakter Islam dalam sastra klasik Jawa / Hakiman, M.
PENANGGUNG JAWAB	Nur Kholis Al Amin, Aji Ari Wibowo, Muhammad Habib Hidayatullah
EDISI	Cetakan pertama, Mei 2026
PUBLIKASI	Surakarta : CV. Indonesia Imaji, 2026
DESKRIPSI FISIK	293 halaman ; 23 cm
IDENTIFIKASI	ISBN 978-623-8067-81-7
SUBJEK	Pendidikan Islam Kesusastraan Jawa
KLASIFIKASI	297.77 [23]
PERPUSNAS ID	https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1380251

KATA PENGANTAR

B *ismillahirrahmanirrahim*
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat dan hidayah-Nya buku ini dapat hadir di hadapan para pembaca. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi seluruh umat manusia, yang diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Buku yang ada di tangan pembaca ini berawal dari sebuah kegelisahan. Kegelisahan yang mungkin juga dirasakan oleh banyak orang tua, pendidik, dan masyarakat yang peduli pada masa depan generasi muda. Di era globalisasi yang serba cepat dan tanpa batas ini, kita menyaksikan sendiri bagaimana nilai-nilai luhur mulai tergerus. Kejujuran seolah menjadi barang langka. Tanggung jawab sering diabaikan. Disiplin dianggap kuno. Kerja keras digantikan oleh pragmatisme instan. Rasa hormat kepada orang tua, guru, dan pemimpin perlahan memudar. Toleransi dan cinta damai terkoyak oleh ujaran kebencian dan konflik horizontal.

Sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan pemerhati masalah moral generasi muda, saya merasa terpenggil untuk tidak hanya diam. Saya ingin mencari jawaban: apakah ada solusi yang bersumber dari kekayaan bangsa sendiri? Apakah kita harus terus-menerus mengimpor teori-teori

pendidikan karakter dari Barat yang belum tentu cocok dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia?

Pencarian jawaban itu membawa saya pada dua karya agung sastra Jawa klasik: *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV dan *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV. Awalnya, saya ragu. Apakah serat yang ditulis pada abad ke-18 dan ke-19 masih relevan untuk generasi Z dan Alpha yang tumbuh dengan gawai dan media sosial? Namun, semakin saya menyelaminya, semakin saya terkesima. Nilai-nilai yang diajarkan oleh para raja-pujangga ini ternyata abadi. Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, rasa hormat, toleransi, cinta damai, dan religiusitas semua itu tidak pernah usang. Yang berubah hanyalah konteks dan tantangannya.

Lebih dari itu, saya menemukan bahwa kedua serat ini tidak hanya sejalan dengan ajaran Islam, tetapi juga dapat menjadi media yang indah untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat Jawa, dan secara lebih luas kepada masyarakat Indonesia. *Catur Sembah* dalam *Serat Wedhatama* ternyata memiliki korelasi yang erat dengan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat dalam tasawuf Islam. Ajaran *narima*, *lila*, dan *legawa* dalam *Serat Wulangreh* ternyata mirip konsep *ridha*, *sabar*, dan *ikhlas* dalam Al-Qur'an. Ini adalah bukti nyata bahwa Islam dan budaya lokal tidak perlu dipertentangkan. Keduanya dapat bersinergi, saling mengisi, dan saling menguatkan.

Buku ini saya tulis dalam bahasa yang populer agar dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Saya berusaha menghindari nuansa-nuansa teknis yang terlalu akademis dan menggantinya dengan narasi yang lebih mengalir, contoh-contoh yang lebih konkret, serta refleksi-refleksi yang lebih personal. Saya berharap buku ini tidak hanya dibaca oleh akademisi, tetapi juga oleh para guru, orang tua, kiai, ustadz, budayawan, dan generasi muda itu sendiri.

Saya menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan dalam penulisan, analisis, dan penyajian. Namun, saya berharap buku ini dapat menjadi pintu masuk bagi para pembaca untuk mengenal lebih dekat warisan adiluhung bangsa sendiri. Saya berharap buku ini dapat menginspirasi para pendidik untuk menggunakan kearifan lokal sebagai sumber bahan ajar pendidikan karakter. Saya berharap buku ini dapat menggerakkan orang tua untuk lebih aktif menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anaknya. Dan yang terpenting, saya berharap buku ini dapat menyadarkan generasi muda bahwa mereka memiliki akar budaya yang kuat, dan dari akar itulah mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bermartabat, dan berdaya saing.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini. Terima kasih kepada para ahli dan budayawan yang karya-karyanya menjadi rujukan dalam penulisan ini. Terima kasih kepada keluarga, terutama kedua orang tua, yang selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah saya. Terima kasih kepada sahabat-sahabat diskusi yang telah memberikan semangat dan masukan berharga. Dan terima kasih kepada para pembaca yang budiman, yang telah meluangkan waktu untuk membaca buku ini.

Semoga Allah SWT menerima niat baik kita semua dan menjadikan buku ini sebagai amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, meskipun jasad telah tiada. Semoga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* dan *Serat Wedhatama* dapat hidup dalam jiwa kita, terwujud dalam tindakan kita, dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

PENGANTAR PENERBIT

Penerbit Indonesia Imaji menyambut dengan penuh apresiasi kehadiran buku *Piwulang Luhur: Pendidikan Karakter Islam dalam Sastra Klasik Jawa* sebagai kontribusi penting dalam khazanah literasi pendidikan karakter di Indonesia. Di tengah dinamika zaman yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi dan transformasi digital, kebutuhan akan rujukan nilai yang kokoh dan berakar pada budaya bangsa menjadi semakin mendesak. Buku ini hadir tidak hanya sebagai karya akademik, tetapi juga sebagai refleksi mendalam atas kegelisahan kolektif terhadap lunturnya nilai-nilai moral dalam kehidupan generasi muda.

Kami memandang bahwa pendekatan yang diangkat penulis memiliki kekuatan yang khas, yakni mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal Jawa melalui pembacaan ulang karya sastra klasik seperti *Serat Wulangreh* dan *Serat Wedhatama*. Di tengah berkembangnya diskursus pendidikan karakter berbasis budaya di Indonesia, buku ini mengisi ruang yang masih jarang disentuh, yaitu menghadirkan sintesis antara nilai-nilai religius dan warisan budaya secara sistematis, kontekstual, dan aplikatif.

Lebih dari sekadar kajian teoritis, buku ini menawarkan pendekatan yang komunikatif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Penyajian yang dilengkapi dengan terjemahan, analisis

nilai, serta refleksi kontekstual menjadikan buku ini relevan tidak hanya bagi akademisi, tetapi juga bagi pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan. Kami meyakini bahwa buku ini dapat menjadi salah satu rujukan penting dalam upaya menanamkan nilai karakter yang kuat, berakar pada tradisi, sekaligus adaptif terhadap tantangan zaman.

Akhir kata, Penerbit Indonesia Imaji berharap kehadiran buku ini dapat memperkaya perspektif pembaca dalam memahami pentingnya sinergi antara budaya dan agama dalam membangun karakter bangsa. Semoga buku ini mampu menginspirasi lahirnya praktik-praktik pendidikan yang lebih bermakna, serta menjadi bagian dari ikhtiar bersama dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, berbudaya, dan berdaya saing.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR -----	i
PENGANTAR PENERBIT -----	iv
DAFTAR ISI -----	vi
BAGIAN I: PENGANTAR PENDIDIKAN KARAKTER DAN SASTRA	
JAWA -----	1
BAB 1 KRISIS MORAL DI ERA GLOBALISASI DAN URGENSI	
PENDIDIKAN KARAKTER -----	3
A. GLOBALISASI: ANTARA KEMUDAHAN DAN ANCAMAN -----	3
B. DEGRADASI MORAL GENERASI MUDA: SEBUAH FAKTA YANG MERESAHKAN -----	4
C. PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI BENTENG DI TENGAH BADAI GLOBALISASI-----	6
D. KEARIFAN LOKAL: MENGGALI KEMBALI KEKAYAAN BANGSA SENDIRI -----	8
E. SASTRA JAWA KLASIK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER--	9
F. TUJUAN DAN MANFAAT MEMPELAJARI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SASTRA KLASIK -----	11
BAB 2 KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER -----	13
A. MEMAHAMI NILAI: PENGERTIAN DAN MACAM-MACAMNYA-----	13
B. APA ITU KARAKTER? DEFINISI PARA AHLI -----	15
C. PENDIDIKAN KARAKTER: DEFINISI DAN TUJUAN -----	17
D. 18 NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA INDONESIA -----	19
E. MEMBANGUN KARAKTER MELALUI KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT -----	23

BAB 3 PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM --	25
A. LANDASAN AL-QUR'AN DAN HADITS TENTANG AKHLAK-----	25
B. EMPAT SIFAT UTAMA RASULULLAH (SIDDIQ, AMANAH, FATHANAH, TABLIGH)-----	27
C. KONSEP AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI-----	30
D. TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI: MEMBENTUK INSAN KAMIL-----	32
E. RELEVANSI NILAI-NILAI ISLAM DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER UNIVERSAL-----	34
BAB 4 SASTRA JAWA MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER-----	37
A. SASTRA: PENGERTIAN, FUNGSI, DAN KEDUDUKANNYA -----	37
B. SASTRA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MORAL -----	39
C. TEMBANG MACAPAT: FILOSOFI DAN MAKNA DI BALIK 11 TEMBANG-----	41
D. KARYA SASTRA JAWA KLASIK YANG MENGANDUNG AJARAN LUHUR-----	45
E. MENGHIDUPKAN KEMBALI MINAT GENERASI MUDA PADA SASTRA LOKAL-----	47
BAGIAN II: SERAT WULANGREH PUPUH MIJIL KARYA PAKUBUWANA IV-----	51
BAB 5 PAKUBUWANA IV: RAJA, PUJANGGA, DAN ULAMA -----	53
A. BIOGRAFI SINGKAT PAKUBUWANA IV (SUNAN BAGUS) -----	53
B. LATAR BELAKANG SOSIAL DAN POLITIK MASA PEMERINTAHAN	55
C. KETAATAN BERAGAMA DAN PERJUANGAN KULTURAL -----	57
D. KARYA-KARYA MONUMENTAL PAKUBUWANA IV-----	58
E. WARISAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL BAGI BANGSA JAWA --	61
BAB 6 MENGENAL SERAT WULANGREH DAN PUPUH MIJIL ----	63
A. PENGERTIAN SERAT WULANGREH: AJARAN DAN TUNTUNAN HIDUP -----	63
B. STRUKTUR SERAT WULANGREH: 13 PUPUH DAN ISINYA -----	65
C. FILOSOFI PUPUH MIJIL: KELAHIRAN MANUSIA DAN AWAL PERJALANAN HIDUP-----	68
D. KARAKTERISTIK TEMBANG MIJIL (GURU GATRA, GURU WILANGAN, GURU LAGU)-----	70

E.	NILAI-NILAI LUHUR DALAM PUPUH MIJIL SECARA UMUM -----	72
BAB 7 NASKAH DAN TERJEMAHAN SERAT WULANGREH PUPUH MIJIL ----- 75		
A.	TEKS ASLI (AKSARA JAWA YANG DILATINKAN) PUPUH MIJIL 26 BAIT -----	75
B.	TERJEMAHAN BEBAS PER BAIT DALAM BAHASA INDONESIA ----	82
C.	PENJELASAN KOSAKATA KUNCI (BAHASA JAWA KAWI) -----	86
BAB 8 NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUPUH MIJIL ----- 89		
A.	NILAI KEJUJURAN DALAM PUPUH MIJIL -----	89
B.	NILAI TANGGUNG JAWAB DALAM PUPUH MIJIL -----	93
C.	NILAI DISIPLIN DALAM PUPUH MIJIL -----	97
D.	NILAI KERJA KERAS DALAM PUPUH MIJIL -----	99
E.	NILAI RASA HORMAT TERHADAP SESAMA PADA PUPUH MIJIL -	101
F.	KESIMPULAN ANALISIS NILAI KARAKTER PUPUH MIJIL -----	105
BAB 9 PUPUH MIJIL DAN AJARAN ISLAM ----- 107		
A.	KEJUJURAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS-----	107
B.	TANGGUNG JAWAB SEBAGAI AMANAH DALAM ISLAM-----	109
C.	DISIPLIN DAN ISTIQAMAH DALAM BERIBADAH-----	111
D.	KERJA KERAS (IKHTIAR) DAN TAWAKAL-----	113
E.	RASA HORMAT (BIRRUL WALIDAIN, TA'DZIM, DAN THA'AH) ----	115
F.	TABEL PERBANDINGAN NILAI PUPUH MIJIL DAN NILAI ISLAM -	117
BAGIAN III: SERAT WEDHATAMA KARYA MANGKUNEGARA IV -- 121		
BAB 10 MANGKUNEGARA IV: PEMIMPIN, PEMIKIR, DAN PUJANGGA ----- 123		
A.	BIOGRAFI RADEN MAS SUDIRO HINGGA BERGELAR MANGKUNEGARA IV-----	123
B.	MASA KEJAYAAN PURA MANGKUNEGARAN DI BAWAH KEPEMIMPINANNYA -----	127
C.	KIPRAH DI BIDANG EKONOMI, INFRASTRUKTUR, DAN PENDIDIKAN -----	129
D.	KARYA-KARYA SASTRA LAINNYA (TRIPAMA, WIRAWIYATA)-----	131
E.	AKHIR HAYAT DAN WARISAN ABADI -----	133

BAB 11 MENGENAL SERAT WEDHATAMA -----	137
A. PENGERTIAN WEDHATAMA: ILMU PENGETAHUAN TENTANG KEBAIKAN-----	137
B. PERBEDAAN VERSI 72 BAIT DAN 100 BAIT -----	139
C. ENAM POKOK AJARAN UTAMA SERAT WEDHATAMA -----	141
D. STRUKTUR SERAT WEDHATAMA: PANGKUR, SINOM, PUCUNG, GAMBUH, KINANTHI-----	143
E. FILOSOFI LIMA TEMBANG DALAM SERAT WEDHATAMA -----	146
BAB 12 NASKAH DAN TERJEMAHAN SERAT WEDHATAMA (PILIHAN BAIT)-----	149
A. TEMBANG PANGKUR (BAIT 1-14)-----	149
B. TEMBANG SINOM (BAIT 15-32) -----	156
C. TEMBANG PUCUNG (BAIT 33-47) -----	162
D. TEMBANG GAMBUH (BAIT 48-82) -----	165
E. TEMBANG KINANTHI (BAIT 83-100)-----	168
F. PENJELASAN KOSAKATA KUNCI (BAHASA JAWA KAWI) -----	171
BAB 13 NILAI RELIGIUS DALAM SERAT WEDHATAMA -----	175
A. KONSEP KETUHANAN DALAM SERAT WEDHATAMA (AGAMA AJEMING AJI) -----	175
B. SEMBAH RAGA: IBADAH LAHIRIAH DAN SYARIAT -----	177
C. SEMBAH CIPTA/KALBU: PENYUCIAN HATI DAN ISTIQAMAH ----	178
D. SEMBAH JIWA: MENGUASAI TIGA ALAM DENGAN DZIKIR -----	180
E. SEMBAH RASA: PUNCAK MAKRFAT-----	182
F. KORELASI CATUR SEMBAH DENGAN SYARIAT, TAREKAT, HAKIKAT, MAKRFAT -----	185
BAB 14 NILAI JUJUR, TOLERANSI, KERJA KERAS, DAN CINTA DAMAI DALAM SERAT WEDHATAMA -----	189
A. NILAI JUJUR: TIDAK MENGAKU-AKU-----	189
B. NILAI TOLERANSI: MENGHARGAI PERBEDAAN PENDAPAT ----	194
C. NILAI KERJA KERAS: KESUNGGUHAN BERUSAHA -----	198
D. NILAI CINTA DAMAI: MENGALAH DAN MEMAAFKAN -----	201
E. NILAI PEDULI SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB -----	203

BAB 15 WUJUD MANUSIA UTAMA MENURUT SERAT WEDHATAMA	205
A. KRITERIA JANMA UTAMA (MANUSIA UTAMA)	205
B. KESEIMBANGAN ANTARA LAKU LAHIR DAN LAKU BATIN	209
C. MENELADANI PANEMBAHAN SENOPATI (SINOM BAIT 15-18)	210
D. PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENDIDIK GENERASI (KINANTHI)	212
E. MENCAPAI KESEMPURNAAN HIDUP (KASAMPURNAN)	214
BAB 16 MEMBANDINGKAN AJARAN SERAT WULANGREH DAN SERAT WEDHATAMA	217
A. PERSAMAAN: SUMBER KEARIFAN LOKAL DAN BERBASIS BUDAYA JAWA	217
B. PERBEDAAN: PENEKANAN PADA NILAI (WULANGREH KE ETIKA SOSIAL, WEDHATAMA KE SPIRITUAL)	219
C. KEKHASAN MASING-MASING: SATRIA DALAM WULANGREH DAN MANUSIA UTAMA DALAM WEDHATAMA	221
D. KEDUANYA BERMUARA PADA AKHLAK MULIA	223
BAB 17 MENANAMKAN NILAI KARAKTER DARI SERAT WULANGREH DAN WEDHATAMA DI ERA MODERN	227
A. TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL	227
B. STRATEGI INTERNALISASI NILAI DI KELUARGA (PIWULANG)	229
C. INTEGRASI NILAI-NILAI SERAT DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH	231
D. MENJADIKAN TEMBANG MACAPAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DAN PENDIDIKAN	233
E. PERAN KOMUNITAS DAN BUDAYAWAN DALAM MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL	235
BAB 18 SINERGI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA	239
A. MITOS PERTENTANGAN: ISLAM VS BUDAYA LOKAL	239
B. BUKTI HARMONISASI: PARA WALI SONGO DAN RAJA-RAJA JAWA ISLAM	241
C. KONSEP "MEMAYU HAYUNING BAWANA" DAN "RAHMATAN LIL ALAMIN"	242

D.	MEMBANGUN KARAKTER BANGSA YANG BERBUDAYA DAN BERIMAN -----	245
E.	SERAT WULANGREH DAN WEDHATAMA SEBAGAI JATI DIRI BANGSA DI TENGAH ARUS GLOBAL -----	246
BAB 19 REFLEKSI AKHIR: PESAN MORAL DUA SERAT UNTUK GENERASI MUDA -----		249
A.	INTISARI AJARAN PUPUH MIJIL: MENJADI SATRIA YANG JUJUR, BERTANGGUNG JAWAB, DISIPLIN, KERJA KERAS, HORMAT ----	249
B.	INTISARI AJARAN SERAT WEDHATAMA: MENGAMALKAN CATUR SEMBAH DAN MENJADI MANUSIA UTAMA -----	251
C.	SERUAN UNTUK TIDAK MELUPAKAN AKAR BUDAYA BANGSA--	253
D.	OPTIMISME MEMBANGUN GENERASI EMAS BERKARAKTER----	255
BAB 20 PENUTUP-----		259
A.	BEBERAPA KESIMPULAN UMUM-----	259
B.	IMPLIKASI BAGI DUNIA PENDIDIKAN -----	261
C.	SARAN BAGI PENDIDIK, ORANG TUA, DAN GENERASI MUDA --	263
DAFTAR PUSTAKA -----		268
GLOSARIUM -----		273



BAGIAN I: PENGANTAR PENDIDIKAN KARAKTER DAN SASTRA JAWA

BAB 1

KRISIS MORAL DI ERA GLOBALISASI DAN URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

A. GLOBALISASI: ANTARA KEMUDAHAN DAN ANCAMAN

Dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir, dunia telah menyaksikan perubahan yang sangat fundamental di hampir seluruh aspek kehidupan. Perubahan ini tidak lain disebabkan oleh gelombang globalisasi yang semakin deras dan tidak terbendung. Globalisasi, sebagai sebuah fenomena kompleks yang melibatkan integrasi ekonomi, politik, sosial, dan budaya antarnegara di dunia, telah membawa manusia pada era baru yang ditandai oleh konektivitas tanpa batas dan akses informasi yang hampir instan (Steger, 2017). Apa yang terjadi di belahan bumi utara dalam hitungan detik dapat diketahui oleh masyarakat di belahan bumi selatan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi mesin penggerak utama dari percepatan globalisasi ini.

Di satu sisi, globalisasi menghadirkan kemudahan yang luar biasa. Pengetahuan dari berbagai peradaban dapat diakses hanya dengan ujung jari. Inovasi di bidang kesehatan, pertanian, dan industri menyebar dengan cepat ke berbagai penjuru dunia. Peluang ekonomi lintas negara menjadi semakin terbuka. Namun demikian, di sisi lain, globalisasi juga membawa serta arus informasi dan budaya yang berjalan dengan sangat cepat dan

BAB 2

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

A. MEMAHAMI NILAI: PENGERTIAN DAN MACAM-MACAMNYA

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan karakter, penting bagi kita untuk terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan **nilai**. Kata "nilai" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, atau berlaku (Adisusilo, 2013). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan benar menurut keyakinan individu maupun kelompok masyarakat tertentu.

Para ahli memiliki pandangan yang beragam tentang nilai, tergantung dari sudut pandang disiplin ilmu yang mereka tekuni. Max Scheler, seorang filsuf Jerman, mendefinisikan nilai sebagai kualitas yang tidak bergantung pada benda atau objek tertentu dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Artinya, nilai bersifat independen dan universal. Sementara itu, Immanuel Kant, filsuf lain yang sangat berpengaruh, memandang nilai sebagai sesuatu yang murni dan tidak bergantung pada materi. Nilai berasal dari akal budi manusia dan bersifat *a priori*, yaitu ada sebelum pengalaman.

BAB 3

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. LANDASAN AL-QUR'AN DAN HADITS TENTANG AKHLAK

Dalam ajaran Islam, konsep pendidikan karakter memiliki akar yang sangat kuat dan mendalam. Islam tidak mengenal pemisahan antara iman, ilmu, dan amal. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membentuk pribadi muslim yang sempurna. Istilah yang paling dekat dengan karakter dalam khazanah Islam adalah akhlak. Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tabiat, atau kebiasaan. Secara terminologis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu dengan spontan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang (Al-Ghazali, 2011). Jika sifat yang tertanam itu mendorong kepada perbuatan-perbuatan baik, maka disebut akhlak mulia (*akhlak karimah* atau *akhlak mahmudah*). Sebaliknya, jika mendorong kepada perbuatan buruk, maka disebut akhlak tercela (*akhlak madzmumah*).

Landasan utama pendidikan karakter dalam Islam tentu saja adalah Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber ini berisi petunjuk yang lengkap tentang bagaimana manusia harus bersikap, berperilaku, dan berinteraksi, baik dengan Tuhan (*habl min Allah*),

BAB 4

SASTRA JAWA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER

A. SASTRA: PENGERTIAN, FUNGSI, DAN KEDUDUKANNYA

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang sastra Jawa sebagai media pendidikan karakter, penting bagi kita untuk memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan sastra itu sendiri. Secara etimologis, kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *sas-tra*, yang berarti "alat untuk mengajar" atau "pedoman". Akar katanya adalah *sas* yang berarti mengajar, membimbing, atau memberi petunjuk (Seneru dkk., 2025). Ini sangat menarik karena sejak awal, kata "sastra" memang memiliki muatan pendidikan yang sangat kuat. Sastra tidak hanya tentang keindahan bahasa atau cerita yang menghibur, tetapi juga tentang pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Secara terminologis, para ahli memiliki definisi yang beragam tentang sastra. Mursal Esten (dalam Ahmadi, 2023) mendefinisikan sastra sebagai ungkapan pengalaman manusia yang paling kompleks dan mendalam, yang diekspresikan dalam bentuk bahasa yang indah dan bermakna. Sementara itu, Semi (dalam Seneru dkk., 2025) menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dan bahasa itu sendiri digunakan dengan nilai estetika yang tinggi. Dari kedua definisi ini,



**BAGIAN II:
SERAT WULANGREH PUPUH
MIJIL KARYA PAKUBUWANA IV**

BAB 5

PAKUBUWANA IV: RAJA, PUJANGGA, DAN ULAMA

A. BIOGRAFI SINGKAT PAKUBUWANA IV (SUNAN BAGUS)

Setiap karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan kepribadian pengarangnya. Demikian pula halnya dengan *Serat Wulangreh*. Untuk memahami kedalaman pesan yang terkandung di dalamnya, kita perlu mengenal sosok di balik penciptaannya: Sinuhun Pakubuwana IV, raja Kasunanan Surakarta yang memerintah pada pergantian abad ke-18 hingga ke-19 Masehi. Beliau adalah sosok yang unik: seorang raja, pujangga besar, sekaligus ulama yang taat menjalankan ajaran Islam. Perpaduan peran inilah yang membuat *Serat Wulangreh* tidak sekadar berisi petuah politik atau etika sosial biasa, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam.

Pakubuwana IV lahir pada hari Kamis Wage, 18 Rabi'ul Akhir tahun Je 1694 dalam penanggalan Jawa, yang bertepatan dengan tanggal 2 September 1768 Masehi (Lestari, 2020). Beliau adalah putra dari raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Sinuhun Pakubuwana III, dengan permaisuri bernama Gusti Kanjeng Ratu Kencana. Ibunda Pakubuwana IV ini merupakan putri dari Tumenggung Wirareja, seorang bupati bawahan yang bernama Jagaswara. Dengan demikian, garis keturunan Pakubuwana IV dari

BAB 6

MENGENAL SERAT WULANGREH DAN PUPUH MIJIL

A. PENGERTIAN SERAT WULANGREH: AJARAN DAN TUNTUNAN HIDUP

Setelah mengenal sosok Pakubuwana IV sebagai pengarangnya, kini saatnya kita mengenal lebih dekat karya agung yang menjadi fokus utama buku ini, yaitu Serat Wulangreh. Secara etimologis, nama *Wulangreh* terdiri dari dua kata dalam bahasa Jawa: *wulang* dan *reh*. *Wulang* berarti ajaran, nasihat, atau petuah. *Reh* berarti aturan, tuntunan, atau tata cara. Dengan demikian, *Serat Wulangreh* dapat diartikan sebagai "kitab yang berisi ajaran dan tuntunan hidup" atau "serat yang memuat petuah tentang aturan-aturan yang baik dalam menjalani kehidupan" (Panani, 2019). Ini bukanlah sekadar karya sastra biasa; *Serat Wulangreh* adalah semacam *manual of life* yang ditulis dengan bahasa puitis tembang macapat agar mudah diingat dan meresap ke dalam hati.

Serat Wulangreh ditulis oleh Pakubuwana IV sebagai warisan intelektual dan spiritual bagi generasi penerusnya, terutama para putra, sentana (kerabat keraton), abdi dalem, dan seluruh kawula (rakyat) Kasunanan Surakarta. Namun, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan dapat dipetik hikmahnya oleh siapa pun, dari latar belakang apa pun, dan di

BAB 7

NASKAH DAN TERJEMAHAN SERAT WULANGREH PUPUH MIJIL

A. TEKS ASLI (AKSARA JAWA YANG DILATINKAN) PUPUH MIJIL 26 BAIT

Sebelum kita mendalami analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Serat Wulangreh Pupuh Mijil*, penting bagi kita untuk menyajikan terlebih dahulu teks asli dari serat ini. Teks asli yang disajikan di bawah ini adalah transliterasi dari aksara Jawa ke dalam huruf Latin, berdasarkan naskah *Wulang Rèh* yang ditulis oleh Pakubuwana IV (1960). Transliterasi ini bertujuan untuk memudahkan pembaca yang tidak terbiasa dengan aksara Jawa namun tetap ingin merasakan "rasa" bahasa asli dari serat ini. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Baru (Jawa modern) dengan beberapa kosakata Kawi (Jawa kuno) yang memperkaya makna.

Berikut adalah 26 bait *Serat Wulangreh Pupuh Mijil* lengkap dengan patokan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Setiap bait diberi nomor urut untuk memudahkan rujukan.

BAB 8

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUPUH MIJIL

A. NILAI KEJUJURAN DALAM PUPUH MIJIL

Kejujuran (*siddiq*) adalah fondasi dari seluruh bangunan akhlak mulia. Tanpa kejujuran, semua nilai karakter lainnya akan kehilangan makna. Dalam *Serat Wulangreh* Pupuh Mijil, nilai kejujuran diajarkan secara mendalam, tidak hanya dalam arti berkata benar, tetapi juga jujur terhadap diri sendiri, jujur dalam menyadari asal-usul keberhasilan, dan jujur dalam mengakui keterbatasan diri. Nilai kejujuran dalam pupuh ini ditemukan setidaknya dalam empat bait, yaitu bait ke-9, ke-10, ke-11, dan ke-19 (Damairia et al., 2022).

1. Bait ke-9: Jujur pada Asal-usul Keberhasilan

Pangrasane duwèke pribadi, sabarang kang kanggo, nora eling ing mula-mulane, awiting sugih sangkane mukti, panrimaning ati, kaya nggone nêmu.

Terjemahan: "Ia merasa bahwa segala keberhasilannya adalah milik pribadinya sendiri. Ia tidak ingat dari mana asal mulanya. Kekayaan dan kebahagiaan yang ia raih, ia anggap sebagai hasil usahanya sendiri semata. Ia tidak menyadari bahwa semua itu adalah karena penerimaan hati (karunia Tuhan) bagaikan menemukan sesuatu yang tidak disangka-sangka."

BAB 9

PUPUH MIJIL DAN AJARAN ISLAM

A. KEJUJURAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS

Nilai kejujuran (*siddiq*) yang diajarkan dalam *Serat Wulangreh* Pupuh Mijil memiliki korelasi yang sangat kuat dengan ajaran Islam. Dalam Islam, kejujuran bukan sekadar etika sosial, tetapi merupakan salah satu cabang iman (*syu'batul iman*) dan sifat para nabi. Tanpa kejujuran, keimanan seseorang diragukan kualitasnya. Al-Qur'an dan Hadits memuat banyak sekali perintah untuk berlaku jujur serta ancaman yang sangat keras bagi para pendusta.

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah (9): 119:

"Ya ayyuhalladzina amanu ittaqullaha wa kunu ma'ash shadiqin."

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)."

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk tidak hanya menjadi orang yang jujur, tetapi juga bergaul dan bersatu dengan orang-orang jujur. Lingkungan yang jujur akan saling menguatkan komitmen terhadap kebenaran. Sebaliknya, bergaul dengan pembohong akan menurunkan sensitivitas terhadap kebohongan. Dalam konteks *Serat Wulangreh* bait ke-9, ke-10, ke-11, dan ke-19, kejujuran yang diajarkan adalah kejujuran kepada diri sendiri (*jujur*



BAGIAN III: SERAT WEDHATAMA KARYA MANGKUNEGARA IV

BAB 10

MANGKUNEGARA IV: PEMIMPIN, PEMIKIR, DAN PUJANGGA

A. BIOGRAFI RADEN MAS SUDIRO HINGGA BERGELAR MANGKUNEGARA IV

Setelah kita menyelesaikan pembahasan tentang *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV, kini saatnya kita beralih pada karya agung lainnya, yaitu *Serat Wedhatama*. Untuk memahami kedalaman ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama*, kita harus terlebih dahulu mengenal sosok di balik penciptaannya: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunegara IV. Beliau adalah penguasa Pura Mangkunegaran di Surakarta yang memerintah pada pertengahan abad ke-19 Masehi. Seperti halnya Pakubuwana IV, Mangkunegara IV juga merupakan sosok raja, pemikir, dan pujangga besar yang sangat taat menjalankan ajaran agama Islam (Wardhani, 2017).

Mangkunegara IV memiliki nama kecil Raden Mas (R.M.) Sudiro. Beliau lahir pada tanggal 1 Sapar tahun Jimakir 1736 dalam penanggalan Jawa (Windu Sancaya), yang bertepatan dengan tanggal 3 Maret 1811 Masehi. Tempat kelahirannya adalah di Dalem Hadiwijayan, Surakarta. R.M. Sudiro adalah putra ke-7 dari Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya I, dengan ibunda bernama Bandara Raden Ajeng Sekeli. Sang ibu adalah putri dari K.G.P.A.A.

BAB 11

MENGENAL SERAT WEDHATAMA

A. PENGERTIAN WEDHATAMA: ILMU PENGETAHUAN TENTANG KEBAIKAN

Setelah mengenal sosok Mangkunegara IV sebagai pengarangnya, kini saatnya kita mengenal lebih dekat karya agungnya yang paling terkenal, yaitu Serat Wedhatama. Secara etimologis, nama *Wedhatama* berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa Kawi: *wedha* dan *tama*. *Wedha* (atau *weda*) berarti ilmu pengetahuan, ajaran, atau kitab suci. *Tama* berarti utama, baik, atau luhur. Dengan demikian, *Wedhatama* dapat diartikan sebagai "ilmu pengetahuan tentang kebaikan" atau "ajaran yang utama" (Adhikara, 1983). Ini menunjukkan bahwa serat ini bukanlah karya sastra biasa, melainkan sebuah kitab yang berisi tuntunan untuk mencapai kehidupan yang baik dan luhur, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Dalam kamus Kawi-Indonesia karya Prof. Drs. S. Wojowasito, *wedha* diartikan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan *tama* berarti baik. Jadi, *Wedhatama* secara harfiah berarti "ilmu pengetahuan tentang kebaikan". Namun, para budayawan Jawa sering memperluas maknanya menjadi "ilmu pengetahuan yang utama" atau "ajaran kesempurnaan hidup". *Serat Wedhatama* tidak hanya mengajarkan tentang kebaikan dalam arti etika sosial semata, tetapi

BAB 12

NASKAH DAN TERJEMAHAN SERAT WEDHATAMA (PILIHAN BAIT)

A. TEMBANG PANGKUR (BAIT 1-14)

Sebelum kita mendalami analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Serat Wedhatama*, penting bagi kita untuk menyajikan terlebih dahulu teks asli dari serat ini. *Serat Wedhatama* terdiri dari 100 bait yang terbagi dalam 5 tembang. Pada bab ini, kita akan menyajikan teks asli (transliterasi dari aksara Jawa ke huruf Latin) beserta terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia untuk setiap bait. Karena keterbatasan ruang, kita akan fokus pada bait-bait yang paling relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dianalisis pada bab-bab selanjutnya.

Berikut adalah teks dan terjemahan untuk Tembang Pangkur (bait 1-14), yang mengajarkan tentang menjauhkan diri dari hawa nafsu dan pentingnya ilmu luhur.

Bait 1 (Pangkur)

*Mingkar mingkur ing angkara,
Akarana karenan mardi siwi,
Sinawung resmining kidung,
Sinuba sinukarta,
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung,*

BAB 13

NILAI RELIGIUS DALAM SERAT WEDHATAMA

A. KONSEP KETUHANAN DALAM SERAT WEDHATAMA (AGAMA AJEMING AJI)

Nilai religius merupakan nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam *Serat Wedhatama*. Hal ini menjadi wajar karena *Wedhatama* pada hakikatnya adalah serat yang membimbing pembacanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejak bait pertama, Mangkunegara IV sudah menegaskan bahwa di tanah Jawa terdapat *agama ageming aji*, yaitu agama sebagai pegangan yang baik (Adhikara, 1983). Ungkapan ini menunjukkan bahwa Mangkunegara IV tidak memisahkan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sehari-hari; agama adalah fondasi dan pedoman dalam segala aspek kehidupan.

Konsep ketuhanan dalam *Serat Wedhatama* sangat dekat dengan konsep ketuhanan dalam Islam, terutama dalam dimensi tasawufnya. Tuhan disebut dengan berbagai nama: *Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Kuasa), *Hyang Manon* (Tuhan Yang Maha Melihat), *Bathara Gung* (Tuhan Yang Maha Agung), dan Allah (dalam bait 12: *Sapantuk wahyuning Allah*). Penggunaan istilah *Allah* secara eksplisit menunjukkan bahwa Mangkunegara IV adalah seorang muslim yang taat dan tidak ragu-ragu

BAB 14

NILAI JUJUR, TOLERANSI, KERJA KERAS, DAN CINTA DAMAI DALAM SERAT WEDHATAMA

A. NILAI JUJUR: TIDAK MENGAKU-AKU

Nilai kejujuran dalam *Serat Wedhatama* diajarkan secara tegas, terutama dalam bentuk kritik terhadap orang-orang yang mengaku-aku memiliki kemampuan spiritual padahal tidak. Mangkunegara IV sangat tidak menyukai terhadap sikap *ngaku-aku* (mengaku-aku, berbohong tentang kemampuan diri). Baginya, kejujuran adalah fondasi dari seluruh ajaran agama. Tanpa kejujuran, ibadah dan amal saleh lainnya akan kehilangan makna (Adhikara, 1983).

1. Pangkur Bait 4: Kejujuran vs Kebohongan

Dalam tembang Pangkur bait 4, Mangkunegara IV menggambarkan perbedaan antara orang bodoh (*si pengung*) yang tidak jujur dan orang pandai (*si wasis*) yang jujur:

*Si pengung nora nglegawa,
Sangsayarda denira cacariwis,
Ngandhar-andhar angendhukur,
Kandhanane nora kaprah,
Saya elok alangka longkanipun,*

BAB 15

WUJUD MANUSIA UTAMA MENURUT SERAT WEDHATAMA

A. KRITERIA JANMA UTAMA (MANUSIA UTAMA)

Setelah mempelajari nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Serat Wedhatama*, kini tiba saatnya kita merumuskan secara utuh: seperti apakah wujud manusia utama (*janma utama*) menurut Mangkunegara IV? Apa saja kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang agar ia dapat disebut sebagai *jalma sulaksana* (manusia berbudi luhur) atau *janma utama* (manusia utama)? Pertanyaan ini penting karena tujuan akhir dari seluruh ajaran *Serat Wedhatama* adalah membentuk manusia yang sempurna, yang selamat di dunia dan di akhirat (Adhikara, 1983).

Berdasarkan analisis terhadap 100 bait *Serat Wedhatama*, setidaknya ada **sepuluh kriteria** yang harus dimiliki oleh *janma utama*. Kriteria-kriteria ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Seseorang tidak bisa disebut utama jika hanya memenuhi satu atau dua kriteria, tetapi harus secara keseluruhan.

1. **Bertakwa kepada Tuhan (*Taqwa*).** Kriteria pertama dan paling fundamental adalah takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *Serat Wedhatama*, takwa diwujudkan dalam bentuk *Catur Sembah* (sembah raga, cipta, jiwa, rasa) yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Orang utama tidak

BAB 16

MEMBANDINGKAN AJARAN SERAT WULANGREH DAN SERAT WEDHATAMA

A. PERSAMAAN: SUMBER KEARIFAN LOKAL DAN BERBASIS BUDAYA JAWA

Setelah kita menyelesaikan pembahasan mendalam tentang *Serat Wulangreh Pupuh Mijil* dan *Serat Wedhatama*, tiba saatnya kita membandingkan kedua karya agung ini. Meskipun ditulis oleh pengarang yang berbeda *Serat Wulangreh* oleh Pakubuwana IV (raja Kasunanan Surakarta) dan *Serat Wedhatama* oleh Mangkunegara IV (raja Pura Mangkunegaran) kedua serat ini memiliki banyak kesamaan fundamental. Kesamaan-kesamaan ini menunjukkan bahwa para raja Jawa pada masa itu memiliki visi yang sama tentang pendidikan karakter dan pembentukan manusia luhur (Damairia et al., 2022; Prasetyo et al., 2019).

Persamaan pertama, kedua serat ini sama-sama bersumber dari kearifan lokal budaya Jawa. Keduanya ditulis dalam bahasa Jawa (dengan campuran kosakata Kawi/Jawa kuno) dan menggunakan metrum tembang macapat. Penggunaan tembang macapat bukanlah kebetulan. Tembang macapat adalah media pendidikan tradisional yang sudah akrab di telinga masyarakat Jawa. Dengan menggunakan tembang, pesan-pesan moral lebih mudah dihafal, dilantunkan, dan meresap ke dalam hati. Ini menunjukkan bahwa

BAB 17

MENANAMKAN NILAI KARAKTER DARI SERAT WULANGREH DAN WEDHATAMA DI ERA MODERN

A. TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Setelah kita mempelajari secara mendalam nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* dan *Serat Wedhatama*, kini muncul pertanyaan krusial: bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut di era modern yang serba digital? Apakah ajaran-ajaran dari abad ke-18 dan ke-19 masih relevan untuk generasi Alpha dan Z yang tumbuh dengan gawai, media sosial, dan kecerdasan buatan? Jawabannya: sangat relevan, bahkan mungkin lebih dibutuhkan dari sebelumnya. Namun, tantangannya memang berbeda dan lebih kompleks (Kulsum & Muhid, 2022).

Tantangan pertama, banjir informasi dan konten negatif di media sosial. Generasi muda saat ini terpapar pada berbagai konten setiap detik: berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian (*hate speech*), pornografi, kekerasan, perundungan (*cyber bullying*), dan gaya hidup hedonis. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan cinta damai yang diajarkan dalam *Serat Wulangreh* dan *Serat Wedhatama* terus-menerus diuji oleh konten-konten yang justru menormalisasi kebohongan, ketidakhormatan, dan kekerasan. Anak muda yang tidak memiliki filter moral yang kuat akan mudah

BAB 18

SINERGI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA

A. MITOS PERTENTANGAN: ISLAM VS BUDAYA LOKAL

Salah satu isu yang paling sering menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat Muslim Indonesia adalah hubungan antara agama Islam dan budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Sebagian kalangan berpendapat bahwa Islam dan budaya Jawa tidak dapat disatukan; mereka menganggap banyak tradisi dan praktik budaya Jawa sebagai *bid'ah*, *syirik*, atau *tahayul* yang harus ditinggalkan. Di sisi lain, sebagian kalangan justru ingin mempertahankan budaya Jawa apa adanya, bahkan jika bertentangan dengan ajaran Islam. Akibatnya, terjadi ketegangan dan bahkan konflik identitas di antara umat Islam, terutama di Jawa (Munandar & Afifah, 2020).

Mitos pertentangan antara Islam dan budaya lokal sebenarnya tidaklah baru. Ia sudah ada sejak awal masuknya Islam ke Nusantara. Para Wali Songo, yang menyebarkan Islam di tanah Jawa pada abad ke-15 dan ke-16, justru menggunakan pendekatan yang sangat berbeda. Mereka tidak menghancurkan budaya lokal, tetapi mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Wayang, yang awalnya bercerita tentang epos Hindu (Mahabharata dan Ramayana), diisi dengan cerita-cerita tentang para nabi dan wali. Gamelan digunakan untuk mengiringi pembacaan shalawat dan dzikir.

BAB 19

REFLEKSI AKHIR: PESAN MORAL DUA SERAT UNTUK GENERASI MUDA

A. INTISARI AJARAN PUPUH MIJIL: MENJADI SATRIA YANG JUJUR, BERTANGGUNG JAWAB, DISIPLIN, KERJA KERAS, DAN HORMAT

Setelah kita menyelami kedalaman *Serat Wulangreh* Pupuh Mijil, tiba saatnya untuk merangkum intisari ajarannya. Pupuh Mijil, yang secara filosofis melambangkan kelahiran seorang anak ke dunia, pada hakikatnya adalah panduan untuk memulai perjalanan **hidup** dengan fondasi yang kokoh. Pakubuwana IV, melalui 26 bait yang padat makna, mengajarkan bahwa seorang satria (kesatria) sejati memiliki lima pilar karakter utama (Panani, 2019; Damairia et al., 2022).

Pilar pertama: Kejujuran. Seorang satria jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada orang lain, dan jujur kepada Tuhan. Ia tidak menganggap keberhasilan semata-mata hasil usahanya sendiri (bait 9). Ia menyadari bahwa segala nikmat adalah kemurahan Tuhan (bait 10). Ia tidak mengaku-aku memiliki kemampuan yang tidak ia miliki (bait 11). Ia jujur mengakui peran orang lain di balik kesuksesannya (bait 19). Kejujuran adalah mata uang yang berlaku di mana pun ia berada. Tanpa kejujuran, ia bukanlah satria, melainkan penipu.

BAB 20

PENUTUP

A. BEBERAPA KESIMPULAN UMUM

Setelah kita menyelami secara mendalam dua karya agung sastra Jawa *Serat Wulangreh Pupuh Mijil* karya Pakubuwana IV dan *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV kita sampai pada penghujung perjalanan ini. Buku ini dimulai dengan kegelisahan tentang krisis moral dan degradasi karakter di era globalisasi, dan berakhir dengan penemuan bahwa bangsa Indonesia sebenarnya memiliki khazanah kearifan lokal yang sangat kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai itu tidak kalah dengan teori-teori modern dari Barat, bahkan lebih membumi dan kontekstual karena lahir dari rahim budaya bangsa sendiri.

Ada beberapa kesimpulan umum yang dapat ditarik dari buku ini:

Pertama, *Serat Wulangreh Pupuh Mijil* mengandung lima nilai pendidikan karakter utama yang sangat relevan dengan perspektif Islam, yaitu: kejujuran (4 bait), tanggung jawab (5 bait), disiplin (3 bait), kerja keras (4 bait), dan rasa hormat terhadap sesama (6 bait). Nilai rasa hormat menjadi nilai yang paling dominan karena dalam ajaran Jawa dan Islam, *adab* (kesopanan) adalah fondasi dari seluruh akhlak mulia. Tanpa rasa hormat, ilmu dan amal bisa menjadi sia-sia. Sebaliknya, dengan rasa hormat yang kuat, nilai-

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikara, S. P. (1983). *Sri Mangkoenagoro IV Wedatama*. CV. Bina Usaha.
- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Rajawali Pers.
- Ahmadi, A. (2023). *Teori sastra: Perspektif apresiatif*. Penerbit Delima.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2011). *Ihya' 'Ulumuddin* (Vol. 1-4). (M. Zuhri, Penerj.). Asy-Syifa'. (Karya asli diterbitkan ca. 1100)
- Al-Ghazali, A. H. M. (2013). *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. (A. Hakim, Penerj.). Sahara Publishers.
- Ambarwati, A., & Sudirman. (2023). *Pengantar memahami 18 nilai pendidikan karakter*. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Ananda, R. A. (2022). Pentingnya pendidikan karakter pada anak Sekolah Dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 85-95.
- Any, A. (1983). *Menyingkap Serat Wedotomo*. Aneka Ilmu.
- Astuti, W. (2021). *Pembentukan dan pematapan karakter anak berbasis revolusi industri*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bayuseto, A., Yaasin, A., & Riyan, A. (2023). Upaya menanggulangi dampak negatif globalisasi terhadap generasi muda di Indonesia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 59-68.
- Citriadin, Y. (2019). *Pengantar pendidikan* (Supardi, Ed.). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Damairia, D., Bhakti, C. P., & Iriastuti, M. E. (2022). Identifikasi nilai-nilai keutamaan dalam Serat Wulangreh sebagai bentuk

- pengembangan kompetensi kepribadian konselor sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(3), 2424-2433.
- Darmodiharjo, D. (1995). *Pokok-pokok filsafat hukum: Apa dan bagaimana filsafat hukum Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Azizah, N. Z., Nurpadilah, Y., & Supriyono. (2024). Rendahnya minat pada budaya lokal di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23462–23649.
- Ependi, N. H., dkk. (2023). *Pendidikan karakter*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam mencegah degradasi moral. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 95-104.
- Hidayat, M., Miskadi, M. S., & Murtikusuma, R. P. (2023). *Nilai-nilai pendidikan karakter perspektif QS. Luqman: 12-19*. Penerbit P4I.
- Jatmiko, A. (2012). *Tafsir ajaran Serat Wedhatama*. Pura Pustaka.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170.
- Laily. (2021). *Pendidikan karakter untuk perguruan tinggi*. Guepedia.
- Lestari, D. (2020). *Takhta raja-raja Jawa*. Anak Hebat Indonesia.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab* (U. Wahyudin, Penerj.). Bumi Aksara. (Karya asli diterbitkan 1991)
- Maarif, N. H. (2017). *Samudra keteladanan Muhammad*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Mahayana, M. S. (2024). *Pengarang tidak mati: Peranan dan kiprah pengarang Indonesia*. Nuansa Cendekia.
- Mualimin. (2023). *Pendidikan karakter berbasis kegiatan ekstrakurikuler*. Literasi Nusantara Abadi Group.

- Muchtar, M. I., dkk. (2024). *Pendidikan dan isu-isu global kontemporer (Perspektif tafsir tarbawi)*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Munandar, S. A., & Afifah, A. (2020). Ajaran tasawuf dalam Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. *Jurnal KACA (Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH)*, 10(1), 51–75.
- Narwanti, S. (2014). *Pendidikan karakter*. Familia.
- Nida, K. (2020). Pergeseran nilai unggah-ungguh oleh generasi muda dalam masyarakat Jawa (Studi kasus masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46–55.
- Nopitasari. (2019). *Nilai-nilai desa yang harus kita pelihara: Sosial, moral, agama*. Hikam Media Utama.
- Pakubuwana IV. (1960). *Wulang Rêh* (Naskah asli, No. #213). [Koleksi Perpustakaan Keraton Surakarta].
- Panani, S. Y. P. (2019). Serat Wulang Reh: Ajaran keutamaan moral membangun pribadi yang luhur. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 120-145.
- Pertiwi, E. P., & Zahro, I. (2018). *Pendidikan karakter pada anak usia dini dan opini pendidikan karakter melalui sentra bermain peran*. Nusamedia.
- Prasetyo, D., D.E., R., & Poniman. (2019). Serat Wedatama K.G.P.A.A. Mangkunegara IV (Kajian teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(2), 101–111.
- Pratomo, S. G. (2024). *Jurus jitu menulis esai: Gerbang awal menjadi penulis handal*. Penerbit SEGAP Pustaka.
- Purwadi. (2007). Nilai theologis dalam Serat Wedhatama. *Diksi*, 14(1), 81–88.
- Raharjo, R. P., & Nugraha, M. P. A. S. (2022). *Pengantar teori sastra*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ramdhani, A. H. (2021). Transformasi etno-musik tradisional Sasak: Evolusi budaya dan pertentangan kelas. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(1), 1–18.

- Salamah, M. P. (2024). *Teori sastra*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Santosa, P. (2016). Fungsi sosial masyarakat tembang macapat. *Widyaparwa*, 44(2), 94-105.
- Seneru, W., dkk. (2025). *Pengantar ilmu bahasa Indonesia*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Setyawati, Y., dkk. (2021). Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306–315.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Steger, M. B. (2017). *Globalization: A very short introduction* (4th ed.). Oxford University Press.
- Subiantoro. (2023). *Pendidikan karakter* (M. R. Kurnia, Ed.). Sabda Kurnia Pustaka.
- Sukatin, & Al-Faruk, M. S. S. (2020). *Pendidikan karakter*. Deepublish.
- Sumitro, E. A., & Puniman, P. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 118-130.
- Suryaningrum, S., Lutfi, Hayati, Muktriarni, Subhan, M., Noveny, R. M., Tola, B., Priakusuma, A., & Rahayu, S. (2024). *Ilmu pendidikan*. Rey Media Grafika.
- Sutarno, S., & Barida, M. (2017). Kajian bahan bimbingan dan konseling dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 114–122.
- Tranggono, Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). Pengaruh perkembangan teknologi di era globalisasi dan peran pendidikan terhadap degradasi moral pada remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927–1946.

- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 251-265.
- Wahyudi, A., Wibowo, M. E., Mulawarman, M., Japar, M., & Supriyanto, A. (2022). Potensi Serat Wedhatama sebagai sumber bibliotherapy dalam membentuk sumber daya manusia unggul. *Prosiding Konseling Kearifan Lokal Nusantara*, 1(1), 78-90.
- Wardhani, N. W. (2017). *Pendidikan karakter dalam Serat Tripama karya Mangkunegara IV dan implikasi dalam bidang pendidikan*. Cipta Prima Nusantara.
- Wirianto, D. (2013). *Meretas pendidikan karakter: Perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey* (Saifullah, Ed.). PeNa.
- Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah* (B. A. Saebani, Ed.). Pustaka Setia.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

GLOSARIUM

Glosarium ini berisi istilah-istilah dalam bahasa Jawa (termasuk Kawi/Jawa kuno) dan bahasa Arab yang sering muncul dalam buku ini, beserta artinya dalam bahasa Indonesia. Penulisan istilah Jawa mengikuti ejaan yang umum digunakan dalam naskah asli.

A

Istilah	Bahasa	Arti
Adab	Arab	Kesopanan, tata krama, budi pekerti luhur
Agama ajeming aji	Jawa	Agama sebagai pegangan yang baik
Aja age-age	Jawa	Jangan tergesa-gesa
Aja isin	Jawa	Jangan malu
Akhlak	Arab	Budi pekerti, tabiat, moral
Akhlak karimah	Arab	Akhlak mulia
Akhlak madzmumah	Arab	Akhlak tercela
Amanah	Arab	Dapat dipercaya, bertanggung jawab
Amemangun karyenak tyasing sasama	Jawa	Berusaha menyenangkan hati sesama
Andhap asor	Jawa	Rendah hati
Angkara	Jawa	Hawa nafsu, angkara murka
Angrêngkoh	Jawa	Merasa semata-mata karena usaha sendiri, sombong
Angupaya ngèlmi	Jawa	Mencari ilmu
Anteng	Jawa	Tenang, stabil, tidak mudah terpancing

Asnafun	Arab	Manusia itu bermacam-macam jenisnya
Awas eling	Jawa	Waspada dan ingat

B

Istilah	Bahasa	Arti
Bêkti	Jawa	Hormat, patuh, setia
Birrul walidain	Arab	Berbakti kepada orang tua
Budi pekerti luhur	Jawa	Akhlak mulia

C

Istilah	Bahasa	Arti
Catur Sembah	Jawa	Empat cara menyembah (raga, cipta, jiwa, rasa)
Cubluk	Jawa	Bodoh (dalam konteks positif: rendah hati)

D

Istilah	Bahasa	Arti
Dèn tabêri	Jawa	Rajin-rajinlah, bersungguh-sungguhlah
Dzikrullah	Arab	Mengingat Allah

F

Istilah	Bahasa	Arti
Fana' fillah	Arab	Hancurnya ego dalam keesaan Tuhan
Fathanah	Arab	Cerdas, bijaksana

G

Istilah	Bahasa	Arti
Guru gatra	Jawa	Jumlah baris dalam setiap bait tembang
Guru lagu	Jawa	Bunyi vokal akhir pada setiap baris tembang

Guru wilangan	Jawa	Jumlah suku kata dalam setiap baris tembang
----------------------	------	---

H

Istilah	Bahasa	Arti
Habl min al-'alam	Arab	Hubungan manusia dengan alam
Habl min al-nas	Arab	Hubungan manusia dengan sesama
Habl min Allah	Arab	Hubungan manusia dengan Tuhan
Hakikat	Arab	Tingkatan spiritual ketiga (setelah syariat dan tarekat)
Haqq al-yaqin	Arab	Pengetahuan melalui pengalaman langsung/hakikat
Husnul khotimah	Arab	Akhir yang baik

I

Istilah	Bahasa	Arti
Ihfan	Arab	Berbuat baik melebihi kewajiban
Ikhlas	Arab	Tulus, murni karena Allah
Ikhtiar	Arab	Usaha sungguh-sungguh
Insan kamil	Arab	Manusia sempurna
Istiqamah	Arab	Konsisten, teguh pendirian
Itqan	Arab	Profesional, rapi, tuntas dalam bekerja

J

Istilah	Bahasa	Arti
Jagad agung	Jawa	Makrokosmos, alam semesta
Jagad alit	Jawa	Mikrokosmos, diri manusia
Jalma sulaksana	Jawa	Manusia berbudi luhur
Janma utama	Jawa	Manusia utama
Jatmika	Jawa	Halus budi pekerti, santun

K

Istilah	Bahasa	Arti
Kaki	Jawa	Wahai anakku (sapaan)
Kasampurnan	Jawa	Kesempurnaan hidup
Khalifah	Arab	Pemimpin, pengelola bumi
Kinanthi	Jawa	Tembang yang melambangkan masa kanak-kanak; berarti "digandeng" atau "dituntun"
Kulup	Jawa	Wahai anakku (sapaan)

L

Istilah	Bahasa	Arti
Laku	Jawa	Amalan, perilaku, tindakan
Lawas-lawas	Jawa	Lama-kelamaan
Legawa	Jawa	Ikhlas
Lila	Jawa	Rela, tidak kecewa
Lumintu	Jawa	Terus-menerus, konsisten

M

Istilah	Bahasa	Arti
Macapat	Jawa	Tembang/puisi tradisional Jawa dengan aturan baku
Makrifat	Arab	Pengetahuan langsung tentang Tuhan (puncak spiritual)
Mantêp	Jawa	Teguh, konsisten, menancap kuat
Marsudi	Jawa	Berusaha sungguh-sungguh
Memayu Hayuning Bawana	Jawa	Memperindah keindahan dunia, menjaga keselamatan alam
Mijil	Jawa	Lahir, keluar (nama tembang)
Mingkar mingkur	Jawa	Menjauhkan diri, menghindari
Mujahadah	Arab	Bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu
Muraqabah	Arab	Merasa selalu diawasi oleh Allah

N

Istilah	Bahasa	Arti
Narima	Jawa	Menerima, ikhlas, rela
Ngelmu luhung	Jawa	Ilmu yang luhur/tinggi
Ngêmpèk-êmpèk	Jawa	Mendekatkan diri
Ngèlmu sarengat	Jawa	Ilmu syariat
Nugraha	Jawa	Anugerah, karunia

P

Istilah	Bahasa	Arti
Pamoring sukma	Jawa	Penyatuan jiwa (manusia dengan Tuhan)
Pangkur	Jawa	Tembang yang berarti "meninggalkan" (hawa nafsu)
Panriman	Jawa	Sikap menerima, keikhlasan
Pathokan	Jawa	Aturan baku (dalam tembang)
Pikukuh	Jawa	Pedoman, pegangan hidup
Piwulang	Jawa	Ajaran dari orang tua kepada anak
Prawira ing batin	Jawa	Berani dalam batin (tidak menonjol)
Pucung	Jawa	Tembang yang melambangkan kematian/kain kafan

Q

Istilah	Bahasa	Arti
Qana'ah	Arab	Merasa cukup dengan apa yang ada

R

Istilah	Bahasa	Arti
Rahmatan lil 'alamin	Arab	Rahmat bagi seluruh alam
Ridha	Arab	Kerelaan terhadap ketentuan Allah

Ririh	Jawa	Teliti, cermat
Roroning atunggil	Jawa	Dua hal yang tampak berlawanan tetapi sejatinya satu
Ruruh	Jawa	Sabar, lembut

S

Istilah	Bahasa	Arti
Sabar	Arab	Sabar, menahan diri
Sakadarira pribadi	Jawa	Sesuai kemampuan masing-masing
Sarengat	Jawa	Syariat
Satriya	Jawa	Kesatria
Sembah cipta/kalbu	Jawa	Ibadah hati, pengendalian pikiran
Sembah jiwa	Jawa	Penghayatan spiritual
Sembah raga	Jawa	Ibadah fisik (shalat, puasa)
Sembah rasa	Jawa	Puncak spiritual, makrifat
Siddiq	Arab	Jujur, benar
Sinom	Jawa	Tembang yang melambangkan masa muda
Syu'batul iman	Arab	Cabang-cabang iman

T

Istilah	Bahasa	Arti
Tabligh	Arab	Menyampaikan (kebenaran)
Ta'dzim	Arab	Menghormati
Takabbur	Arab	Sombong
Tapa brata	Jawa	Bertapa, berlaku prihatin
Tarekat	Arab	Jalan spiritual (tingkatan kedua setelah syariat)
Tasamuh	Arab	Toleransi
Tawadhu'	Arab	Rendah hati
Tawakal	Arab	Berserah diri kepada Allah setelah berusaha
Tawazun	Arab	Seimbang
Temen	Jawa	Bersungguh-sungguh

Tepa salira	Jawa	Tenggang rasa
Tha'ah	Arab	Taat
Triloka	Jawa	Tiga alam (material, mental, spiritual)
Trima	Jawa	Sabar, menerima

U

Istilah	Bahasa	Arti
Ulil amri	Arab	Pemimpin
Uswah hasanah	Arab	Teladan yang baik

W

Istilah	Bahasa	Arti
Wasis	Jawa	Ahli, cakap, profesional
Waspada	Jawa	Waspada
Wedha	Jawa	Ilmu pengetahuan, ajaran
Wedhatama	Jawa	Ilmu pengetahuan tentang kebaikan
Wiweka	Jawa	Bijaksana
Wulang	Jawa	Ajaran, nasihat, petuah
Wulangreh	Jawa	Ajaran dan tuntunan hidup
Wuruke wong sêpuh	Jawa	Ajaran orang tua

Di tengah arus globalisasi dan percepatan era digital yang kerap menggeser nilai-nilai moral, kebutuhan akan rujukan pendidikan karakter yang berakar pada budaya dan spiritualitas semakin mendesak. Buku *Piwulang Luhur: Pendidikan Karakter Islam dalam Sastra Klasik Jawa* hadir sebagai jawaban atas kegelisahan tersebut, dengan menggali kembali kearifan lokal melalui karya adiluhung seperti *Serat Wulangreh* dan *Serat Wedhatama*. Penulis menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan religiusitas bukanlah konsep baru, melainkan warisan luhur yang relevan untuk menjawab krisis karakter generasi masa kini.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Indonesia semakin menguat, seiring dengan kesadaran bahwa pendekatan yang kontekstual lebih efektif dibandingkan adopsi konsep luar secara mentah. Namun demikian, kajian yang secara sistematis mengaitkan sastra Jawa klasik dengan nilai-nilai pendidikan Islam masih relatif terbatas. Buku ini mengisi ruang tersebut dengan pendekatan yang integratif, mempertemukan dimensi budaya dan ajaran Islam dalam satu kerangka pemikiran yang utuh dan aplikatif.

Keunggulan buku ini terletak pada penyajiannya yang komunikatif, dilengkapi dengan terjemahan, analisis nilai per bait, serta refleksi kontekstual yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Tidak hanya menjadi referensi akademik, buku ini juga relevan bagi pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan dalam menginternalisasikan nilai karakter secara lebih hidup. Dengan pendekatan yang bumi namun tetap bernas, buku ini berkontribusi dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya dan spiritualitas, sekaligus menjadi jembatan antara tradisi luhur dan tantangan zaman modern



PENERBIT INDONESIA IMAJI
Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021



ISBN 978-623-8067-81-7



9 786238 067817